

usia lanjut dan sudah sakit-sakitan. Itu pikiran manusiawi kita, itu keinginan kita. Sedangkan Tuhan sendiri bersabda: “Rancangan-Ku, bukanlah rancangan-Mu, dan jalan-Mu bukan jalan-Ku”. (Yes.55:8).

Oleh karena itu berdasarkan pemahaman yang diuraikan diatas, maka ketika kematian itu tiba, seorang Kristen tidaklah membutuhkan apa-apa lagi, karena saat itu juga (ketika ia mati) rohnya sudah langsung kembali ke “rumah Bapa surgawi”, ia tidak perlu ditambahkan sesuatu lagi supaya jalannya menjadi lancar. Dalam petinya tidak perlu dibekali barang-barang, dalam jasadnya tidak perlu diberikan mutiara dan sebagainya bahkan ia tidak perlu di doakan supaya diterima di sisi Tuhan, karena doa itu tidak ada pengaruhnya sama sekali. Akan tetapi mereka sangat menghargai jasad orang yang telah meninggal. Menurut kepercayaan agama mereka, jenazah orang yang meninggal perlu mendapatkan perhatian khusus seperti melakukan tradisi kremasi jenazah ataupun rias jenazah.

Adapun upacara kematian dalam Katolik ada dua yakni pemakaman dan kremasi. Arti pemakaman tentunya sudah banyak orang ketahui karena istilah pemakaman bukanlah hal yang sulit untuk dipahami yaitu dengan cara menguburkan jenazah kedalam tanah, sedangkan kremasi disini dimaksudkan pembakaran jasad orang yang meninggal, yang tidak hanya diberlakukan bagi kalangan orang-orang Tionghoa, akan tetapi juga kalangan umat Hindu di Bali, India, serta suku Toraja. Tidak diketahui secara pasti mengapa tradisi kremasi diberlakukan bagi umat Katolik. Secara langsung melalui prosesnya dapat kita ketahui bahwasannya sangat memprihatinkan, jenazah diletakkan dalam

tumpukan kayu yang disusun tinggi ataupun diletakkan dalam oven listrik dengan suhu berkisar 760 hingga 1150 °C hingga menjadi abu. Pandangan dan simbol-simbol khas budaya Tionghoa yang dipakai pada saat kematian dan dalam upacara pelepasan jenazah serta seluruh ibadat kenangan pada hari kematian diberi makna Kristen dan diimplementasikan dalam tata perayaan Kristiani.

Alasan mengapa orang Kristen lebih memilih kremasi dibandingkan pemakaman adalah karena praktis serta karena kekhawatiran akan adanya penggusuran lahan pemakaman secara tiba-tiba, dan biaya pemakaman lebih mahal dari kremasi.

Pandangan tentang kematian, tentang hidup sesudah kematian, tentang kebajikan dan pahala, tentang persekutuan pada orang Kudus diungkapkan secara Kristiani dalam bentuk upacara. Diantaranya dalam upacara masuk peti jenazah, penutupan peti jenazah, pemberkatan jenazah dirumah dan krematorium, penaburan abu jenazah, ibadat peringatan arwah pada hari ketiga, ketujuh, keempat puluh, keempat puluh sembilan dan keseratus. Selain itu budaya kremasi merupakan sesuatu hal yang baru dalam tradisi Katolik yang masih belum banyak orang ketahui proses ritualnya. Karena selama ini yang kita ketahui budaya kremasi hanya dilakukan oleh umat Hindu, sedangkan budaya Katolik yang selama ini banyak kita temukan dalam upacara kematian adalah pemakaman, sebagai penghormatan terhadap tubuh fisik manusia yang telah melalui proses pembaptisan. Permasalahan ini yang membuat peneliti tergugah sehingga ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Ajaran Katolik tentang Perawatan Orang Mati

Di seluruh Alkitab, tubuh manusia dianggap baik, tubuh merupakan suatu alat untuk mengungkapkan kepribadian seseorang. Untuk kesempurnaan hidup manusia memerlukan tubuh. Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa tubuh kita akan dibangkitkan dan tidak lagi tunduk kepada maut atau kebinasaan. “Jika roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus diantara orang mati, diam di dalam kamu, maka ia akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Rohnya, yang diam di dalam kamu”(Rm.8:11). Kita menegaskan kebenaran hebat ini setiap kali kita mengucapkan pengakuan iman Rasuli, “Aku percaya pada kebangkitan tubuh...”.

Di dalam dunia ini pandangan Kristen mengenai tubuh itu unik. Tubuh itu baik adanya. Menurut pandangan orang Yunani tubuh itu jahat. Plato berbicara tentang tubuh sebagai suatu penghalang dalam pencapaian keberadaan yang sesungguhnya. Dia memberitahu bahwa Socrates mengatakan bahwa di dalam hidup yang akan datang kita akan terbebas dari keburukan tubuh dan menjadi murni serta hidup bersama orang-orang lain yang murni. George Bernard Shaw menggunakan ajaran sesat ini dalam bukunya *Man and Superman*, (“manusia dan manusia super”) dimana dia berbicara tentang menjauhkan diri dari kezaliman tubuh, tentang menjadi hantu atau ilusi. Ada agama-agama timur yang mempunyai pandangan yang sama rendah mengenai tubuh dan semua unsur dalam bentuk binatang dan barang-barang di dunia. Karena di bingungkan oleh ajaran Alkitab untuk menjauhkan diri dari “perbuatan daging”, pertapa-pertapa

pandangan terhadap manusia, suatu sikap terhadap kematian dan harapan akan masa datang. Meskipun bentuk luar dari upacara-upacara itu beraneka ragam, pada mulanya intisarinya kerap kali sama. Jelaslah perlakuan yang diberikan pada tubuh yang mati tidak bermanfaat bagi orang itu, jikalau kita mempercayai bahwa memperlambat terjadinya pembusukan dengan menyimpannya di dalam peti kedap udara itu adalah berharga sudah pasti tubuh manusia akan tetap membusuk. Tidak akan menjadi masalah bagi Allah nanti untuk membangkitkan tubuh yang telah kembali menjadi debu ataupun tubuh yang telah dikremasikan atau di makan burung gagak. “Semua yang hidup adalah seperti rumput” (1Ptr.1:24). Akan tetapi cara orang menangani kematian orang lain menyatakan pandangan mereka terhadap penilaian unik orang yang telah mati disamping penilaian mereka terhadap diri mereka sendiri kematian bukan saja peristiwa biologis atau usang yang direncanakan oleh alam. Akan tetapi penderitaan yang berat yang timbul karena duka cita adalah nyata. Kematian datang sebagai pukulan yang dahsyat. Tidak mudah untuk menerimanya. Waktu diantara saat kematian dan upacara pemakaman adalah waktu yang berharga untuk mengalami dukungan dari kawan-kawan beserta orang-orang yang dikasihi dan membiasakan diri terhadap fakta kematian.

C. Ajaran Kremasi dalam Katolik

Sebenarnya pada zaman dahulu agama Katolik tidak memperkenankan adanya praktek kremasi, hal ini dikarenakan adanya berbagai pertimbangan, salah

3. Menonjolkan kesusilaan Tata susila yang ada, dianut dan dipelihara oleh orang-orang Tionghoa sesungguhnya terbentuk dengan mendasarkan diri pada pola-pola hidup kekeluargaan yang turun-temurun. Itulah sebabnya tata laku mereka dalam hidup bermasyarakat dijiwai dengan pola yang seperti itu.
4. Mementingkan pengabdian anak kepada bapak, pengabdian anak terhadap orang tua dalam prakteknya adalah hubungan yang erat antara anak laki-laki dan bapak yang merupakan dasar bagi hubungan-hubungan lainnya. Oleh karena itu hubungan yang serupa dianggap sebagai tiang utama bagi hubungan antar manusia, bahkan dianggap sebagai sumber bagi kebajikan manusia.
5. Menjunjung nenek moyang, Pengabdian anak kepada bapaknya, khususnya di dalam Halt Sun-Tse, peranan orang tua sangat penting sekali. Akibatnya peranan nenek moyangpun dari mana orang tuanya berasal juga tidak kalah pentingnya. Itulah sebabnya tidak perlu heran apabila anak cucu sangat menjunjung tinggi dan menghormati orang tua mereka, ataupun nenek moyang mereka.

Keadaan serupa itulah yang menimbulkan pemujaan terhadap nenek moyang. Pemujaan terhadap nenek moyang ini kelak diwujudkan oleh mereka di dalam upacara-upacara keagamaan tertentu. Misalnya dalam adat istiadat upacara kematian yang dilakukan orang-orang Tionghoa, mereka biasa menggunakan tradisi kremasi, sebagai salah satu upacara pengebumian dan penghormatan terakhir yang dilakukan secara besar-besaran dan terhormat.

Bisa melakukan kremasi bagi orang Tionghoa merupakan kebanggaan tersendiri buat mereka, karena mereka sangat berpegang teguh pada keyakinan lama mereka yaitu keyakinan pada kepercayaan nenek moyang mereka.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwasannya tradisi kremasi dalam Tionghoa tidak jauh berbeda dengan tradisi kremasi dalam Katolik, karena memang pada dasarnya istilah "*kremasi*" lebih dulu dikenal oleh orang-orang Tionghoa yang dibawa masuk dalam tradisi ataupun budaya orang-orang Katolik.

dan sangat anti Katolik. Berkat keuletan dan devosi kepada Santo Yusup maka ketertutupan itu dapat dibongkar. Umat katolik di Paroki Gedangan semakin berkembang pesat dan mulai melebarkan sayapnya ke daerah timur meliputi; Blora, Cepu, Bojonegoro, Doplang, Ledok dan Nglobo. Tercatat antara tahun 1908 – 1926, sudah berlangsung kunjungan-kunjungan rutin dari imam-imam Jesuit dari Gedangan bahkan tercatat dua kali Vikaris Apostolic Batavia, Mgr. E.S. Luypen, SJ., menerima sakramen krisma di Cepu yaitu tahun 1912 dan 1917. Tercatat pula pada rentang tahun 1912 – 1932 di buku baptis Paroki Gedangan sebanyak 103 orang dibaptis di Cepu yang dilakukan oleh 5 orang imam Jesuit.

- b. Masa di bawah Paroki Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya dan perubahan menjadi Paroki

Beberapa peristiwa yang melatarbelakangi perpindahan secara administrasi Stasi Cepu dari Paroki Santo Yusup Gedangan ke Paroki Santa Perawan Maria Kapanjen Surabaya adalah : Perubahan status perusahaan minyak di Cepu dari DPM ke BPM dimana, perusahaan baru ini lebih banyak berhubungan dengan perusahaan yang sama yaitu BPM di Surabaya, sehingga intensitas hubungan ke Surabaya lebih tinggi dibanding ke Semarang termasuk dalam urusan administrasi. Dan pembagian serta penegasan garis-garis teritorial kerasulan, pada tahun 1923 imam-imam Jesuit menyerahkan kendali kerasulan di daerah Surabaya kepada Pastor Congregasi Misi.

Pada masa dilayani oleh Pastor CM antara tahun 1923 – 1932 tercatat 111 orang menerima sakramen Baptis dan dilakukan oleh 6 orang pastor, dan tercatat di Paroki Kepanjen. Sejak awal tahun 1932 Cepu menjadi pusat Stasi dari Paroki Santa Perawan Maria Kepanjen, yang meliputi; Rembang/Lasem, Blora, Bojonegoro, Tuban, Babad dan Lamongan. Umat di Cepu semakin bertambah dengan kedatangan pekerja-pekerja yang berasal dari Klaten, Ambarawa, Yogyakarta, magelang dan daerah lain. Karena jumlah umat yang semakin besar maka keberadaan bangunan gereja dirasa menjadi suatu kebutuhan, dan kemudian dilakukan kegiatan konsultasi serta kegiatan persiapan seperti pengumpulan dana. Perusahaan minyak BPM banyak berperan dalam pembangunan Gedung Gereja ini yang dimulai sekitar tahun 1930, dan konstruksi diserahkan pengawasannya kepada Tn. C. Mooy dari bagian Teknik Sipil BPM. Pembangunan selesai dan dilakukan pemberkatan oleh Mgr. Van Velsen, SJ, prefector Apostolic Batavia, pada tanggal 20 Mei 1931.

mencerminkan kesempurnaan manusia. Yen tadi harus nyata didalam kehidupan manusia.

Kenyataannya dapat dilihat sejelas-jelasnya di dalam hubungan antar manusia. Itulah sebabnya didalam hubungan yang serupa ini diharapkan munculnya tindakan-tindakan manusia yang positif yaitu saling menghargai, menghormati, membantu, menolong, menerima, memberi dan lain sebagainya. Yang mana hubungan yang positif tadi adalah hubungan yang sangat menguntungkan. Wadah yang paling baik untuk melaksanakan dan menghayati “yen” ini adalah hubungan antara orang tua dan Bapak, khususnya hubungan antara Bapak dan anak laki-lakinya. Di dalam prakteknya sebenarnya hubungan yang erat antara Bapak dan anak laki-laki merupakan dasar bagi hubungan-hubungan lainnya. Karena itu hubungan yang serupa ini dianggap sebagai tiang utama bagi hubungan-hubungan antar manusia, bahkan juga dianggap sebagai sumber bagi kebajikan manusia.

Secara nyata hubungan yang erat antara bapak dan anak laki-laki diatur sebagai:

- a. Anak laki-laki yang belum menjadi dewasa sepenuhnya berada didalam kekuasaan bapaknya. Ia tergantung secara mutlak kepada bapaknya.
- b. Anak laki-laki yang berada di dalam keadaan seperti diatas, diharuskan mengabdikan secara mutlak kepada bapaknya dengan kesetiaan dan ketaatan yang penuh.

- 2) Adanya komisi atau pralenan yang mana “*pra*” artinya sebelumnya dan “*lenan*” yang artinya mati, yang mana pralenan sendiri tugasnya adalah menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan kematian termasuk di dalamnya tentang pelayanan kematian, penentuan jam pemberangkatan jenazah, biaya yang meliputi persediaan peti jenazah, kain saten, bunga, dan lain sebagainya, penentuan jam dimana jenazah orang yang meninggal akan dimakamkan (kremasi), dimana Upacara pemakaman, meliputi kebaktian penghiburan, dan kebaktian pemakaman yang mana dalam upacara itu diwajibkan membaca pujian-pujian, sambutan dari pihak keluarga yang ditinggalkan dimana dalam sambutan harus dibacakan pembacaan riwayat hidup jenazah.
- 3) Setelah langkah-langkah di atas dilakukan barulah kita melakukan *pangruktiloyo* atau biasa kita sebut dengan istilah merawat jenazah orang yang telah meninggal. Adapun tata cara ataupun prosesinya adalah :
 - a) Memandikan jenazah

Memandikan jenazah meliputi dua hal, diantaranya:

 - (1). Dimandikan
 - (2). Dibasuh (disibini), istilah ini digunakan untuk jenazah yang memungkinkan tidak bisa dimandikan karena sesuatu hal, misalnya mengalami pembusukan.

membakar dupa, berlutut dan mengelilingi peti mati secara berulang-ulang sebagai tanda penghormatan yang terakhir. Anak laki-laki memegang "*Tong Huan*" sebagai alat sembahyang selama proses ritual berlangsung. Setelah ditetapkan hari dan jam pemberangkatan ke tempat krematorium segera dimasukkan ke dalam peti barang-barang kesukaan almarhum kemudian dipenuhi dengan uang kertas sembahyang. Sesudah selesai memasukkan barang-barang ke dalam peti diadakan sembahyang memaku peti jenazah. Pada saat itu Padri mengucapkan kalimat "It Thiam Teng, "*po pia kia sai*" yang artinya paku pertama diberkatilah anak menantu, terus demikian sampai paku keempat. Setelah itu diadakan doa dengan harapan agar meringankan dosa yang diperbuat oleh orang yang meninggal itu. Selain itu bagi mereka orang-orang Tionghoa cara menggeser peti mati itu juga ada syaratnya, diantaranya tidak boleh menyentuh kosen pintu rumah duka sebab menurut kepercayaan mereka roh almarhum itu akan tinggal di tempat yang tersenggol dan itu akan mengganggu aktivitas hidup sehari-hari.

- f) Jenazah orang yang meninggal dimasukkan ke dalam mobil jenazah untuk diberangkatkan, akan tetapi sebelum itu diwajibkan melakukan sembahyang. Semua sanak keluarga wajib mempersembahkan korban berupa daging, buah-buahan, ataupun kue yang

orang yang telah meninggal itu, seperti perayaan Ekaristi, doa-doa, dan karya olah kesalehan yang dianjurkan oleh Gereja. Dalam setiap misa, khususnya saat doa syukur agung, gereja tidak pernah lupa mendoakan saudara-saudari kita yang telah meninggal. Seluruh suasana doa untuk arwah dijiwai oleh semangat iman dan pengharapan akan kerahiman, kebaikan, dan kemurahan hati Allah.

Gereja Katolik sangat menghargai budaya setempat dari umat beriman dan menganjurkan agar adat-istiadat umat beriman diintegrasikan dalam liturgi dan peribadatan Gereja, khususnya yang dilakukan golongan Tionghoa di Cepu, mereka mengenal kebiasaan untuk mendoakan dan memperingati arwah menurut rangkaian hari atau tahun yang meliputi hari ke-3, 7, 40, 100, 1 tahun, 2 tahun, 1.000 hari, dst. Peringatan arwah biasa mereka lakukan di rumah duka dengan mengumpulkan kerabat, teman, ataupun tetangga, yang dipimpin oleh asisten imam gereja.

modernisasi zaman di Indonesia dan semakin canggihnya sistem teknologi yang ada pada saat ini hanya dengan memencet tombol listrik yang dilakukan di dalam sebuah krematorium yang bentuknya seperti oven pembuatan kue, jenazah orang yang meninggal dalam beberapa jam sudah langsung terbakar menjadi abu. Meskipun bisa dibayangkan biaya kremasi mencapai jutaan rupiah. Bagaimana tidak biaya transportasinya yang cukup mahal, karena memang tempat krematoriumnya yang jauh belum lagi peralatan yang dibutuhkan dalam proses kremasinya begitu banyak.

Pandangan Katolik sendiri terhadap tradisi kremasi adalah membolehkan, karena memang pada dasarnya tidak ada larangan untuk tidak membolehkan seseorang melakukan kremasi, kembali kepada tradisi ataupun keyakinan. Umat Katolik tidak pernah melarang seseorang melestarikan budaya nenek moyangnya meskipun akan terlihat sekali perbedaannya, karena memang itu ciri khas dari masing-masing agama sekalipun banyak orang Tionghoa yang berpindah agama menjadi Katolik, Gereja Katolik mengakui apapun yang baik dan benar karena semua berasal dari pancaran Tuhan, asalkan dalam tata aturan ataupun niatan yang benar, niatan yang benar disini tentunya yang tidak melanggar adat Kristiani. Katolik sangat menghargai dan menghormati setiap budaya yang ada. Agama Katolik membolehkan siapa saja yang ingin melakukan kremasi. Tidak ada larangan asalkan abu jenazah dari orang yang meninggal diperlakukan dengan layak dan hormat, karena Katolik sendiri sangat menghargai tubuh manusia yang pernah dibaptis oleh air suci dan krisma. Yang mana pembaptisan

B. Prosesi Kremasi Jenazah dan Makna Simbolik Darinya Menurut Umat Katolik Tionghoa di Gereja Katolik St. Willibrordus di Cepu

Prosesi kremasi di Gereja Katolik St. Willibrordus di Cepu adalah memandikan jenazah, mengenakan pakaian pesta untuk jenazah wanita menggunakan kebaya ataupun baju pengantin sedangkan untuk jenazah pria menggunakan jas yang sudah dipersiapkan oleh pihak keluarga, akan tetapi sebelum pakaian di kenakan ke tubuh jenazah terlebih dahulu jenazah orang yang meninggal diolesi dengan teh, cuka, ataupun arak supaya melemaskan tubuh jenazah yang sudah kaku. Diharuskan mempercantik diri dikarenakan dia (manusia) akan bertemu dengan Tuhan Yesus. Pengenaaan pakaian pesta, sarung tangan, sepatu dapat dilaksanakan langsung sesudah dimandikan dan diolesi dengan teh, arak, ataupun cuka. Sesudah dirawat, jenazah dimasukkan ke dalam peti mati yang sudah dibalut kain semok yang dihiasi dengan bunga-bunga yang cantik. Sebelum jenazah orang yang meninggal diberangkatkan untuk dibakar ke dalam ruangan krematorium terdapat ritual pemecahan guci, buah semangka, serta pelepasan dua burung merpati sebagai tanda pelepasan bagi keluarga yang ditinggalkan, setelah upacara kremasi selesai pihak keluarga yang berkabung diwajibkan membagi-bagikan *ang pao* sebagai tanda ucapan terima kasih.

Dari seluruh uraian di atas bahwasannya prosesi ataupun tata cara yang dilakukan umat Katolik khususnya etnis Tionghoa hampir sama dengan tata cara yang dilakukan umat Islam pada umumnya, jenazah orang yang meninggal

